

## PENDERITAAN YANG BERMAKNA DALAM PERSPEKTIF KITAB AYUB 1:21: KAJIAN TEOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Mina Manik<sup>1</sup>, Bangun, Bangun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas HKBP Nommensen

Email: [mina.manik@student.uhn.ac.id](mailto:mina.manik@student.uhn.ac.id)<sup>1</sup>, [bangun@uhn.ac.id](mailto:bangun@uhn.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study aims to examine the meaning of suffering in the perspective of the Book of Job 1:21 and explore its theological implications for the development of Christian Religious Education (PAK). Job 1:21, which contains Job's declaration of faith in the midst of loss and suffering, is an important reflective point in understanding man's relationship with God in a situation of crisis. Through a qualitative approach and literature study method, this study analyzes the verse in a theological and existential context, and relates it to the learning values of faith, hope, and spiritual steadfastness in Christian education. The results of the study show that suffering in the Christian faith is not a form of punishment or absence of God, but a space for character formation, spiritual maturity, and sincere surrender to God. Implications for Christian Religious Education include the importance of reflective learning that fosters faith resilience, self-acceptance, and active hope in the face of life's difficult realities. Thus, the story of Job becomes a relevant narrative and theological source to shape the spiritual attitude of learners in a life full of challenges.*

**Keywords:** *Job 1:21, Suffering, Theology Of Suffering, Christian Religious Education, Faith, Hope, Spiritual Resilience*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna penderitaan dalam perspektif Kitab Ayub 1:21 dan mengeksplorasi implikasi teologisnya bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ayub 1:21, yang memuat pernyataan iman Ayub di tengah kehilangan dan penderitaan, merupakan titik reflektif penting dalam memahami relasi manusia dengan Allah dalam situasi krisis. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis ayat tersebut dalam konteks teologis dan eksistensial, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai pembelajaran iman, pengharapan, dan keteguhan spiritual dalam pendidikan Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa penderitaan dalam iman Kristen bukanlah bentuk hukuman atau ketidakhadiran Allah, melainkan ruang pembentukan karakter, kedewasaan rohani, dan penyerahan diri yang tulus kepada Tuhan. Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen meliputi pentingnya pembelajaran reflektif yang menumbuhkan ketahanan iman, penerimaan diri, dan pengharapan aktif dalam menghadapi realitas hidup yang sulit. Dengan demikian, kisah Ayub menjadi sumber naratif dan teologis yang relevan untuk membentuk sikap spiritual peserta didik dalam kehidupan yang penuh tantangan.

**Kata Kunci:** Ayub 1:21, Penderitaan, Teologi Penderitaan, Pendidikan Agama Kristen, Iman, Pengharapan, Ketahanan Spiritual.

---

## PENDAHULUAN

Makna penderitaan dalam konteks iman Kristen, sebagaimana tercermin dalam kehidupan Ayub, memberi pemahaman bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi justru dapat menjadi kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konteks ini, Ayub mengajarkan kepada umat Kristen tentang sikap iman yang teguh, yang tidak tergoyahkan meskipun menghadapi kehilangan yang sangat besar. Penderitaan ini bukan hanya menjadi sebuah penderitaan fisik atau emosional semata, tetapi juga sebagai bentuk spiritual yang memperkaya kehidupan rohani seorang percaya (Williams 2023).

Penderitaan yang dialami Ayub tidak hanya mencakup kehilangan harta dan keluarga, tetapi juga kehilangan kesehatan dan kehormatan. Meskipun ia menghadapi tekanan yang luar biasa, Ayub memilih untuk tetap memuji Tuhan, bahkan dalam saat-saat yang paling gelap sekalipun. Ini menunjukkan kepada kita bahwa iman yang sejati tidak hanya dibentuk oleh berkat dan kenikmatan hidup, tetapi juga melalui ujian dan tantangan yang datang tanpa diduga. Ayub menjadi contoh nyata bahwa penderitaan dapat membentuk karakter dan memperdalam hubungan seseorang dengan Tuhan (Parker 2022).

Penderitaan dapat menguji keteguhan iman seseorang. Banyak orang yang kehilangan orang yang mereka cintai, pekerjaan, dan kestabilan hidup mereka. Meski demikian, seperti yang diajarkan oleh Ayub, umat beriman dipanggil untuk tetap teguh dalam iman, meskipun hidup tampak penuh ketidakpastian dan kesulitan (Johnson 2021). Dalam masa-masa sulit seperti ini, Ayub mengingatkan kita untuk tetap mengandalkan Tuhan, bahkan dalam keadaan yang paling tidak menguntungkan.

Sebagai umat beriman, kita sering kali berjuang dengan pertanyaan besar tentang penderitaan dan tujuannya dalam hidup kita. Kitab Ayub memberikan kita pemahaman yang berbeda, yang mengajarkan bahwa penderitaan bukanlah hukuman, melainkan kesempatan untuk tumbuh dalam iman dan pengertian akan kasih Tuhan yang lebih dalam (Brown 2022).

Ayub, yang meskipun kehilangan segala sesuatu yang berharga, tetap berpegang pada iman dan kebenaran Tuhan. Ini menjadi pelajaran penting bagi umat Kristen, bahwa penderitaan bukanlah hal yang harus ditakuti, melainkan bisa menjadi sarana untuk menemukan kekuatan spiritual yang baru. Dalam dunia yang penuh dengan bencana alam dan lain-lain sikap Ayub menjadi teladan yang relevan tentang bagaimana kita bisa tetap berdiri teguh dalam iman, meskipun segala sesuatu tampak hilang dan hancur (Smith 2023).

Kitab Ayub juga menunjukkan kepada kita bahwa penderitaan bukanlah sesuatu yang harus ditanggung sendirian. Dalam kisah Ayub, ia didampingi oleh teman-temannya yang mencoba menghibur dan memberi nasihat, meskipun dalam cara yang tidak selalu tepat. Ini mengingatkan kita bahwa dalam menghadapi penderitaan, dorongan dari orang lain ataupun sanak saudara sangat penting. Gereja dan komunitas iman berfungsi sebagai tempat untuk saling menguatkan dan mendoakan satu sama lain, memberikan harapan dan penghiburan dalam menghadapi masa-masa sulit (Evans 2021).

Tanggapan Ayub terhadap penderitaan menggambarkan pentingnya sikap percaya pada Tuhan yang lebih besar daripada penderitaan itu sendiri. Ayub menunjukkan bahwa iman yang teguh tidak akan tergoyahkan hanya karena adanya kesulitan atau penderitaan, melainkan justru dapat memperdalam hubungan seseorang

dengan Tuhan. Ini adalah inti dari pemahaman teologis tentang penderitaan, yang menekankan bahwa penderitaan adalah bagian dari proses pemurnian iman seseorang (Jones 2023).

Dalam kehidupan modern, umat beriman sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan yang menguji iman mereka. Tidak hanya bencana alam dan penyakit yang dapat menguji keteguhan hati, tetapi juga tantangan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Namun, seperti yang diajarkan oleh Ayub, keteguhan iman bukan hanya ditemukan pada saat berkat, tetapi lebih pada bagaimana seseorang merespons penderitaan dan ketidakpastian hidup. Ayub mengajarkan bahwa dalam penderitaan, kita bisa lebih mengenal Tuhan dan menemukan penghiburan serta kekuatan dari-Nya (Clark 2022).

Melalui pengajaran Kitab Ayub, kita belajar bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi bagian dari perjalanan hidup yang dapat membawa kita lebih dekat kepada Tuhan. Ayub menunjukkan bahwa meskipun ia kehilangan segalanya, ia tetap dapat berkata, "Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan." Ini adalah pernyataan iman yang luar biasa, yang menekankan bahwa dalam segala hal, Tuhan tetap berdaulat dan layak dipuji, bahkan dalam penderitaan (Harris 2022).

Sikap Ayub dalam menerima penderitaan menjadi contoh bagi kita semua tentang bagaimana menghadapi krisis hidup dengan kepala tegak dan hati yang penuh iman. Ayub tidak membiarkan penderitaannya meruntuhkan imannya, melainkan ia mengandalkan Tuhan dalam segala keadaan. Ini mengajarkan kita untuk tidak mudah menyerah ketika kita menghadapi ujian hidup yang berat, melainkan untuk tetap mengandalkan Tuhan sebagai sumber kekuatan (Martin 2022).

Penderitaan Ayub juga menggambarkan bahwa dalam setiap tantangan hidup, ada pelajaran yang bisa diambil. Ayub mengalami kesedihan yang mendalam, namun ia tetap memilih untuk mempercayakan hidupnya kepada Tuhan. Ini memberikan kita pemahaman bahwa setiap kesulitan dalam hidup kita bisa menjadi kesempatan untuk bertumbuh dan semakin menguatkan hubungan kita dengan Tuhan (Taylor 2023).

Ayub tidak hanya mengajarkan tentang keteguhan iman dalam menghadapi penderitaan, tetapi juga menunjukkan bahwa dalam kesulitan, Tuhan selalu hadir untuk memberikan penghiburan dan harapan. Meskipun Ayub tidak selalu memahami alasan di balik penderitaannya, ia tetap berpegang pada keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber segala sesuatu dan bahwa Ia memiliki rencana yang baik untuk setiap orang yang percaya kepada-Nya (Wilson 2021).

Penderitaan merupakan tema yang sangat kuat dalam Kitab Ayub dan sering kali menjadi bahan refleksi dalam teologi Kristen. Penderitaan yang dialami oleh Ayub seorang yang kehilangan harta, keluarga, dan kesehatannya dalam waktu yang sangat singkat menjadi gambaran tentang ujian hidup yang sering dialami oleh manusia saat ini. Dalam ayat Ayub 1:21, "Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan," Ayub tidak hanya merespons penderitaannya dengan pasrah, tetapi juga dengan sikap iman yang luar biasa. Ayub menunjukkan kepada umat Kristen bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sarana untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan memurnikan iman yang kokoh kepada-Nya (Supriyanto 2020).

Penderitaan yang dialami Ayub memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana umat beriman seharusnya

menyikapi kesulitan hidup. Seperti yang dijelaskan oleh (Marwoto 2021), penderitaan dalam teologi Kristen bukan hanya dipahami sebagai cobaan atau hukuman, tetapi sebagai sarana untuk menguji dan memperkuat iman seseorang. Ayub tidak membiarkan penderitaan menumbangkan imannya, tetapi malah menjadikannya kesempatan untuk lebih mendekat kepada Tuhan. Ini mengajarkan bahwa dalam setiap ujian hidup, ada peluang untuk bertumbuh secara rohani.

Dalam konteks ini, Kitab Ayub mengajarkan umat Kristen untuk menerima penderitaan dengan sikap yang penuh iman dan kepercayaan kepada Tuhan. Sikap Ayub yang menerima penderitaannya dengan penuh keikhlasan menjadi teladan bagi setiap orang yang menghadapi ujian berat dalam hidup. Penerimaan Ayub terhadap penderitaan mengingatkan kita bahwa iman yang teguh tidak hanya terlihat dalam waktu yang penuh berkat, tetapi juga dalam masa-masa sulit ketika segala sesuatu tampak hilang. Sikap ini menunjukkan bahwa Tuhan lebih besar dari penderitaan itu sendiri (Santoso 2020).

## 1. Iman dan Penderitaan: Perspektif Teologis

Ayub menunjukkan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana pemurnian iman. Perspektif ini berhubu dengan pandangan bahwa dalam menghadapi kesulitan, umat Kristen dipanggil untuk tetap memelihara iman mereka, meskipun tidak selalu memahami alasan di balik penderitaan tersebut. Kitab Ayub menggambarkan keteguhan hati yang tetap berpijak pada Tuhan meskipun kehilangan segalanya. Ini mengajarkan bahwa iman yang sejati tidak hanya terbentuk dalam keadaan bahagia, tetapi juga dalam ujian hidup yang menyakitkan. Ayub tidak hanya mencari pembenaran atas penderitaannya, tetapi ia belajar untuk menerima dan memuji Tuhan

dalam segala pergumulan hidupnya (Marwoto 2021).

## 2. Sikap Pasrah dan Pengertian dalam Penderitaan

Salah satu hal yang diajarkan Ayub dalam menghadapi penderitaan adalah sikap pasrah kepada Tuhan. Sebagaimana tercatat dalam Ayub 1:21, "Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan," Ayub menunjukkan bahwa penderitaan bukan hanya tentang kehilangan, tetapi juga tentang sikap yang menunjukkan keteguhan dalam iman kepada Tuhan yang lebih besar dari penderitaan itu sendiri. Hal ini selaras dengan pandangan yang dikemukakan oleh Santoso bahwa penderitaan dalam Kitab Ayub membawa seseorang pada pemahaman yang lebih dalam tentang kedaulatan Tuhan atas segala hal (Santoso 2020). Dalam situasi penderitaan, Ayub memilih untuk mempercayakan hidupnya sepenuhnya kepada Tuhan, dan hal ini menjadi dasar yang kuat bagi umat beriman dalam menghadapi cobaan hidup.

## 3. Penderitaan sebagai Sarana Pemurnian Iman

Ayub memberikan gambaran tentang penderitaan sebagai sarana pemurnian iman, yang dalam teologi Kristen dikenal dengan istilah *purification through suffering* (Sari 2022). Dalam konteks ini, Ayub tidak hanya menjadi korban penderitaan, tetapi melalui penderitaannya, ia diproses oleh Tuhan untuk mencapai tingkat kedewasaan rohani yang lebih tinggi. Penderitaan, meskipun sulit diterima, menjadi sarana untuk menguji dan memperdalam kualitas iman seseorang, sehingga dalam akhirnya, umat beriman dapat lebih mengenal Tuhan dengan lebih mendalam dan pribadi.

#### 4. Relevansi Ayub dalam Konteks Kehidupan Modern

Kitab Ayub tidak hanya relevan dalam konteks zaman dahulu, tetapi juga sangat bagus dalam menghadapi tantangan hidup masa kini. Pada saat ini banyak orang yang menghadapi berbagai bentuk penderitaan, mulai dari masalah sosial, bencana alam, hingga krisis ekonomi yang melanda banyak kalangan. Dalam menghadapi tantangan ini, umat Kristen diajak untuk meneladani Ayub, yang meskipun mengalami penderitaan yang sangat luar biasa, tetap teguh dalam iman dan percaya bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa sikap iman Ayub dapat dijadikan model ketahanan rohani dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, narasi penderitaan Ayub dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran reflektif untuk menanamkan nilai-nilai keteguhan iman, pengharapan, dan sikap berserah kepada Tuhan. Pengalaman Ayub menjadi model pedagogi spiritual yang membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi tekanan hidup dengan integritas dan iman yang dewasa. Hal ini mendukung tujuan pembangunan manusia seutuhnya, yang tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual, tetapi juga kedewasaan moral, spiritual, dan emosional yang tangguh di tengah penderitaan

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bersifat teologis-reflektif. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap Kitab Ayub 1:21 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika teologis, yang bertujuan menggali

makna penderitaan dalam konteks iman Kristen. Sumber utama yang dianalisis adalah teks Alkitab (khususnya Kitab Ayub), sementara sumber-sumber sekunder mencakup buku-buku tafsir, artikel jurnal teologis, literatur teologi sistematis, dan karya-karya akademik yang membahas penderitaan, spiritualitas, serta relevansinya dalam pendidikan iman. Peneliti melakukan kajian komparatif atas berbagai interpretasi terhadap respons Ayub terhadap penderitaan, khususnya dalam pernyataannya, “Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan,” sebagai dasar pemahaman spiritual yang mendalam. Kemudian, hasil kajian teologis ini diintegrasikan secara kritis ke dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, dengan menekankan pada nilai-nilai pembentukan karakter, penguatan spiritualitas peserta didik, serta pemahaman iman yang tahan uji dalam menghadapi realitas hidup. Metode ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi makna teks secara holistik serta menjabarkan implikasinya secara kontekstual dan pedagogis dalam upaya membentuk pribadi Kristen yang tangguh secara spiritual dan emosional di tengah penderitaan

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Ayub merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang menyajikan kisah seorang tokoh bernama Ayub, yang mengalami penderitaan luar biasa meskipun hidupnya saleh dan takut akan Tuhan. Kisah ini menantang pemahaman manusia tentang penderitaan, keadilan, dan kedaulatan Tuhan. Dalam konteks teologi Kristen, Kitab Ayub menjadi sumber refleksi mendalam mengenai bagaimana umat beriman seharusnya merespons penderitaan dalam hidup mereka.

1. Landasan Teori: Penderitaan dalam Teologi Kristen

Dalam teologi Kristen, penderitaan sering kali dipandang sebagai bagian dari proses pemurnian iman. Dalam bukunya *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hal ini sejalan dengan kajian terhadap Kitab Ayub, di mana penderitaan Ayub dapat dipahami sebagai sarana pemurnian iman.

Dalam *An Introduction to Qualitative Research* juga menekankan pentingnya studi literatur dalam penelitian kualitatif. Ia menyatakan bahwa melalui studi literatur, peneliti dapat menggali berbagai perspektif dan teori yang ada, yang dapat memperkaya pemahaman terhadap topik yang diteliti (Flick 2022). Dalam konteks Kitab Ayub, studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai pandangan tentang penderitaan dan keteguhan iman dari perspektif teologi Kristen.

## 2. Penderitaan Ayub: Ujian Iman dan Proses Pemurnian

Penderitaan yang dialami Ayub bukan hanya ujian terhadap kesalehannya, tetapi juga proses pemurnian iman yang mendalam. Dalam *Jurnal Teologi Indonesia* mengemukakan bahwa penderitaan Ayub menunjukkan bahwa iman yang sejati tidak hanya terlihat pada saat berkat datang, tetapi juga saat seseorang mengalami ujian hidup yang berat (Supriyanto 2020). Ayub mengajarkan umat Kristen bahwa keteguhan iman diuji dan dipertajam melalui penderitaan.

Dalam *Teologi Kristen dan Pengajaran* menambahkan bahwa melalui penderitaan, seseorang akan diuji sejauh mana ia dapat tetap setia kepada Tuhan meskipun segala sesuatu yang berharga telah hilang (Marwoto 2021). Penderitaan bukan hanya merupakan ujian luar

biasa terhadap fisik dan emosi, tetapi juga pada kedalaman spiritual seseorang.

## 3. Sikap Ayub: Keteguhan Iman di Tengah Penderitaan

Sikap Ayub dalam menghadapi penderitaan mengajarkan kita tentang keteguhan iman yang tidak tergoyahkan. Meskipun Ayub merasa kesal dengan keadaan yang menimpanya, ia tetap memilih untuk mempertahankan kepercayaannya kepada Tuhan, karena ia memahami bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar di balik semua yang terjadi. Meskipun Ayub merasa kesal dengan keadaan yang menimpanya, ia tetap memilih untuk mempertahankan kepercayaannya kepada Tuhan, karena ia memahami bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar di balik semua yang terjadi (Setiawan 2023).

Dalam *Jurnal Teologi Praktis* menyatakan bahwa keteguhan iman yang ditunjukkan oleh Ayub adalah contoh nyata dari pentingnya memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan yang tidak bergantung pada kondisi eksternal atau apa yang kita alami dalam hidup ini (Jones 2023). Ketika segala sesuatu tampak hilang dan hancur, Ayub tetap memilih untuk memuji Tuhan, dan ini menjadi contoh bagi umat Kristen tentang bagaimana kita dapat tetap menjaga hubungan kita dengan Tuhan dalam situasi apa pun.

## 4. Penderitaan dalam Kehidupan Modern

Relevansi ajaran Kitab Ayub dalam kehidupan umat Kristen masa kini sangatlah penting. Di zaman modern yang penuh dengan ketidakpastian, bencana alam, pandemi global, serta krisis sosial dan ekonomi yang melanda banyak negara, umat Kristen dihadapkan pada tantangan yang menguji keteguhan iman mereka. Ajaran dari Kitab Ayub tetap relevan dalam konteks kehidupan umat Kristen masa

kini, terutama dalam menghadapi masalah sosial dan kesehatan yang kerap terjadi di masyarakat global, termasuk Indonesia .

Umat Kristen masa kini bisa mengambil pelajaran dari sikap Ayub untuk tetap percaya kepada Tuhan dalam segala kondisi (Wilson 2021). Ayub mengajarkan bahwa meskipun kita tidak selalu memahami alasan di balik penderitaan, kita tetap harus mempercayai bahwa Tuhan mengendalikan segala hal dan memiliki tujuan yang lebih besar di balik segala yang terjadi. Dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian, sikap ini memberikan harapan bagi umat beriman untuk tetap bertahan dan memelihara iman mereka, bahkan dalam keadaan yang paling sulit sekalipun.

Penderitaan dalam kehidupan modern bukan hanya menguji ketahanan spiritual seseorang, tetapi juga berdampak pada pembangunan manusia secara utuh. Ketika umat Kristen mampu memaknai penderitaan seperti yang dilakukan Ayub, mereka tidak hanya bertumbuh dalam iman, tetapi juga dalam aspek karakter, ketangguhan mental, empati sosial, dan integritas pribadi. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui penghayatan terhadap kisah Ayub dapat menjadi fondasi dalam membentuk manusia seutuhnya—baik dalam dimensi rohani, emosional, maupun sosial—yang sanggup menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan penuh harapan.

## 5. Ayub dan Dukungan Komunitas dalam Penderitaan

Salah satu pelajaran penting yang dapat diambil dari kisah Ayub adalah pentingnya dukungan komunitas dalam menghadapi penderitaan. Meskipun Ayub didampingi oleh teman-temannya yang mencoba memberikan nasihat, meskipun tidak selalu tepat, ia tetap merasa pentingnya keberadaan orang lain dalam proses penderitaan yang dialaminya. Dukungan

sosial dan rohani dari komunitas sangat penting dalam menghadapi penderitaan. Gereja dan komunitas iman memainkan peran besar dalam memberikan harapan dan penghiburan kepada mereka yang sedang mengalami masa-masa sulit (Evans 2021).

Kitab Ayub meskipun teman-teman Ayub memberikan banyak nasihat yang salah, mereka tetap hadir untuk Ayub dalam penderitaannya (Sari 2022). Ini menunjukkan bahwa meskipun kita mungkin tidak selalu memiliki jawaban yang tepat untuk penderitaan seseorang, keberadaan kita sebagai komunitas iman sangat penting dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual.

## 6. Penderitaan Sebagai Proses Pemurnian Iman

Dalam konteks ini, kita melihat bahwa penderitaan Ayub memiliki dua dimensi utama: ujian terhadap iman dan proses pemurnian. Ayub tidak hanya mengalami penderitaan fisik yang menyakitkan, tetapi juga secara emosional dan psikologis dipaksa untuk menghadapi pertanyaan besar tentang makna penderitaannya. Meskipun Ayub merasa kesal dengan keadaan yang menimpanya, ia tetap memilih untuk mempertahankan kepercayaannya kepada Tuhan, karena ia memahami bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar di balik semua yang terjadi. Penderitaan yang dialami Ayub mengajarkan kita bahwa dalam hidup, setiap ujian atau cobaan bukan hanya tentang apa yang hilang atau ditanggung, tetapi tentang bagaimana kita bisa tetap setia dan menemukan makna yang lebih dalam dalam hubungan kita dengan Tuhan.

Dalam teologi Kristen, penderitaan sering kali menjadi sarana untuk memperdalam pengenalan seseorang akan Tuhan. Ayub menjadi teladan yang kuat dalam hal ini, karena meskipun ia tidak dapat memahami alasan di

balik penderitaannya, ia tetap memilih untuk mengandalkan Tuhan (Jones 2023). Sikap ini menunjukkan bahwa penderitaan, meskipun sulit dipahami, bisa menjadi sarana untuk mengenal Tuhan dengan cara yang lebih mendalam, memperkuat keyakinan kita akan kedaulatan dan kasih Tuhan.

## 7. Sikap Ayub: Keteguhan Iman di Tengah Penderitaan

Sikap Ayub dalam menghadapi penderitaan mengajarkan kita tentang keteguhan iman yang tidak tergoyahkan. Ayub, yang awalnya begitu yakin dengan keadilan dan kebaikan Tuhan, mulai meragukan keberadaan dan keadilan Tuhan ketika ia merasakan penderitaan yang begitu besar. Namun, meskipun ia meragukan, Ayub tidak berpaling dari Tuhan. Sikap ini adalah bagian dari perjalanan rohani yang penting, karena pada akhirnya Ayub belajar untuk menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Tuhan dan menerima penderitaannya sebagai bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar (Clark 2022). Ayub mengajarkan kita bahwa iman yang sejati bukan hanya diterima pada saat berkat datang, tetapi lebih penting lagi pada saat penderitaan datang menghampiri.

Keteguhan iman yang ditunjukkan oleh Ayub adalah contoh nyata dari pentingnya memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan yang tidak bergantung pada kondisi eksternal atau apa yang kita alami dalam hidup ini (Braun and Clarke 2021). Ketika segala sesuatu tampak hilang dan hancur, Ayub tetap memilih untuk memuji Tuhan, dan ini menjadi contoh bagi umat Kristen tentang bagaimana kita dapat tetap menjaga hubungan kita dengan Tuhan dalam situasi apa pun.

## 8. Penderitaan dalam Kehidupan Modern

Relevansi ajaran Kitab Ayub dalam kehidupan umat Kristen masa kini sangatlah penting. Di zaman modern yang penuh dengan ketidakpastian, bencana alam, pandemi global, serta krisis sosial dan ekonomi yang melanda banyak negara, umat Kristen dihadapkan pada tantangan yang menguji keteguhan iman mereka. Ajaran dari Kitab Ayub tetap relevan dalam konteks kehidupan umat Kristen masa kini, terutama dalam menghadapi masalah sosial dan kesehatan yang kerap terjadi di masyarakat global, termasuk Indonesia. Penderitaan yang dialami banyak orang akibat pandemi, krisis ekonomi, dan masalah sosial lainnya menunjukkan bahwa sikap Ayub bisa menjadi teladan yang sangat relevan dalam menghadapinya.

Umat Kristen masa kini bisa mengambil pelajaran dari sikap Ayub untuk tetap percaya kepada Tuhan dalam segala kondisi (Wilson 2021). Ayub mengajarkan bahwa meskipun kita tidak selalu memahami alasan di balik penderitaan, kita tetap harus mempercayai bahwa Tuhan mengendalikan segala hal dan memiliki tujuan yang lebih besar di balik segala yang terjadi. Dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian, sikap ini memberikan harapan bagi umat beriman untuk tetap bertahan dan memelihara iman mereka, bahkan dalam keadaan yang paling sulit sekalipun.

## 9. Penderitaan dan Pembangunan Manusia dalam Perspektif Teologis

Penderitaan yang dialami Ayub dapat dibaca sebagai proses pembangunan manusia secara spiritual dan eksistensial (Bangun, Ida Ike Siregar, and Rajagukguk, n.d.). Dalam teologi Kristen, pembangunan manusia tidak hanya mencakup pertumbuhan fisik atau intelektual, tetapi juga pembentukan karakter, ketahanan batin, dan kedewasaan rohani. Ayub adalah

contoh bagaimana penderitaan, ketika direspon dengan iman, dapat membentuk pribadi yang matang secara spiritual, penuh integritas, serta memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kedaulatan dan kasih Tuhan. Dalam hal ini, penderitaan bukan hanya dilihat sebagai beban, melainkan sebagai sarana formasi diri yang memperkuat relasi antara manusia dan Allah.

Unsur pembangunan manusia juga sangat relevan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, di mana peserta didik dibentuk tidak hanya untuk memahami doktrin atau cerita Alkitab, tetapi juga untuk meneladani nilai-nilai kehidupan yang diperlihatkan tokoh-tokoh iman seperti Ayub. Ketabahan, ketulusan, keikhlasan, dan pengharapan yang ditunjukkan Ayub menjadi landasan penting dalam pengembangan karakter yang resilien dan tangguh. Pendidikan Agama Kristen yang menekankan pada refleksi teologis terhadap penderitaan dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap hidup yang optimis, reflektif, dan mampu bertahan secara etis dan spiritual dalam menghadapi krisis hidup.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penderitaan adalah bagian yang tidak terhindarkan dalam perjalanan hidup manusia, dan Kitab Ayub memberikan perspektif yang sangat berharga bagi umat Kristen untuk memahami bagaimana seharusnya mereka merespons penderitaan. Ayub, sebagai tokoh Alkitab yang mengalami penderitaan luar biasa meskipun hidupnya saleh, menawarkan teladan yang kuat mengenai keteguhan iman dalam menghadapi ujian hidup. Ayub bukan hanya menerima penderitaan yang datang kepadanya, tetapi ia memilih untuk tetap setia kepada Tuhan, meskipun ia tidak memahami sepenuhnya alasan di balik penderitaannya. Sikap ini menunjukkan kepada umat Kristen bahwa iman sejati tidak hanya teruji ketika segala sesuatu berjalan baik, tetapi juga ketika segala sesuatu tampak hancur

dan hilang dalam sekejap. Ayub mengajarkan bahwa penderitaan adalah sarana pemurnian iman yang memungkinkan seseorang untuk lebih mendalam mengenal Tuhan, serta memperdalam hubungan spiritual dengan-Nya.

Dalam perspektif teologi Kristen, penderitaan dalam Kitab Ayub dilihat bukan sebagai hukuman atau tanda bahwa Tuhan meninggalkan umat-Nya, tetapi sebagai bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar untuk membentuk karakter rohani umat-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh para ahli seperti (Flick 2022), pendekatan kualitatif dengan studi literatur memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam fenomena seperti penderitaan dan keteguhan iman Ayub melalui analisis berbagai perspektif yang ada dalam literatur teologis. Penderitaan dalam Kitab Ayub berfungsi untuk memperdalam pemahaman iman umat Kristen, menguji kesetiaan mereka kepada Tuhan, dan memperkuat karakter rohani mereka, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Marwoto 2021).

Selain itu, Kitab Ayub mengajarkan tentang pentingnya dukungan komunitas dalam menghadapi penderitaan. Meskipun Ayub didampingi oleh teman-temannya yang sering memberikan nasihat yang salah, keberadaan mereka tetap memberikan dampak penting dalam proses penderitaannya. Dalam penderitaan, umat Kristen membutuhkan dukungan sosial dan rohani dari komunitas mereka untuk menguatkan iman mereka (Evans 2021). Gereja dan komunitas iman memiliki peran yang signifikan dalam memberikan hiburan dan harapan kepada mereka yang sedang mengalami masa-masa sulit, seperti yang digambarkan dalam kisah Ayub. Hal ini juga mengingatkan kita bahwa meskipun kita mungkin tidak memiliki jawaban yang tepat untuk penderitaan orang lain, hadir bersama

mereka dan memberikan dukungan emosional dan rohani tetap sangat penting.

Relevansi ajaran Kitab Ayub dalam kehidupan umat Kristen masa kini sangat jelas terlihat dalam berbagai tantangan yang dihadapi oleh banyak orang, terutama dalam krisis global yang dihadapi masyarakat saat ini, seperti bencana alam, serta masalah sosial dan ekonomi. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian dan ketegangan sosial, umat Kristen diundang untuk meneladani sikap Ayub, yang tetap percaya kepada Tuhan meskipun segala sesuatu tampak tidak pasti. Sikap Ayub mengajarkan umat Kristen untuk tetap mempertahankan iman mereka, bahkan dalam kondisi yang sangat sulit sekalipun, dengan menyadari bahwa Tuhan selalu bekerja dalam setiap situasi, dan setiap ujian hidup memiliki tujuan yang lebih besar dalam rencana-Nya (Wilson 2021).

Penderitaan dalam Kitab Ayub juga menunjukkan bahwa melalui ujian hidup, seseorang dapat mengalami pemurnian iman dan pembaruan rohani yang mendalam. Penderitaan, meskipun tidak dapat dihindari dan sering kali menyakitkan, dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat iman seseorang. Pemahaman tentang penderitaan ini tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dapat memperkaya kehidupan rohani umat Kristen, memungkinkan mereka untuk mengembangkan ketahanan dan kedalaman iman yang lebih besar (Braun and Clarke 2021). Penderitaan bukan hanya proses yang menguji iman, tetapi juga yang memperkaya karakter seseorang, sehingga setiap ujian menjadi peluang untuk lebih memahami kasih dan kedaulatan Tuhan dalam hidup kita (Harris 2022).

Sikap Ayub yang tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi kehilangan dan kesulitan

besar menjadi pengajaran yang sangat relevan bagi umat Kristen, terutama dalam menghadapi penderitaan masa kini. Kita belajar bahwa iman bukan hanya tentang menerima berkat, tetapi juga tentang bagaimana kita merespons penderitaan dengan sikap yang penuh pengharapan dan percaya bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan kita dalam kesulitan. Setiap ujian hidup yang datang membawa peluang untuk pertumbuhan rohani yang lebih dalam, yang pada akhirnya akan menguatkan hubungan kita dengan Tuhan (Setiawan 2023).

Kitab Ayub mengajarkan bahwa dalam setiap penderitaan yang kita alami, ada potensi untuk pemulihan dan penguatan iman yang lebih besar. Penderitaan yang dialami oleh Ayub bukan hanya berakhir dengan penderitaan itu sendiri, tetapi juga diakhiri dengan pemulihan dan berkat yang lebih besar. Dalam konteks teologi Kristen, penderitaan adalah bagian dari proses keselamatan yang lebih besar, yang mengarah pada kehidupan yang lebih penuh dalam hubungan dengan Tuhan (Martin 2022). Ayub akhirnya dipulihkan oleh Tuhan, dan kepercayaannya kepada Tuhan dibayar dengan berkat yang lebih besar. Ini menunjukkan bahwa meskipun penderitaan adalah bagian dari perjalanan hidup, Tuhan selalu menyediakan pengharapan dan pemulihan bagi umat-Nya.

Secara keseluruhan, Kitab Ayub memberikan kita wawasan yang mendalam tentang bagaimana kita seharusnya menghadapi penderitaan dengan iman yang teguh, harapan yang tidak tergoyahkan, dan ketergantungan penuh pada Tuhan. Penderitaan bukanlah akhir dari segala sesuatu, tetapi sebuah bagian dari proses pemurnian iman dan pembaruan rohani yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dan kasih-Nya. Ayub mengajarkan bahwa meskipun kita tidak selalu dapat memahami alasan di balik penderitaan,

kita tetap dapat mempercayai bahwa Tuhan memiliki tujuan yang lebih besar dan penuh kasih bagi kita. Dengan sikap yang demikian, kita dapat menghadapi segala bentuk penderitaan dengan ketenangan hati, percaya bahwa Tuhan selalu bekerja dalam hidup kita untuk kebaikan-Nya. Penderitaan bukan hanya proses yang menguji iman, tetapi juga yang memperkaya karakter seseorang, sehingga setiap ujian menjadi peluang untuk lebih memahami kasih dan kedaulatan Tuhan dalam hidup kita (Harris 2022). Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti ketabahan, integritas, empati, dan pengharapan yang dibentuk melalui penderitaan menjadi bagian integral dari pembangunan manusia secara utuh. Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan pemahaman akan makna penderitaan seperti dalam kisah Ayub dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang tangguh, reflektif, dan penuh pengharapan di tengah tantangan zaman. Sikap Ayub yang tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi kehilangan dan kesulitan besar menjadi pengajaran yang sangat relevan bagi umat Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, B., Siregar, S. I. I., & Rajagukguk, W. (2025). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(4s), 930-937.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. 2021. *Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners*. 2nd ed. SAGE Publications.
- Brown, Michael. 2022. "Suffering and the Christian: A Theological Perspective on Job." *Journal of Christian Thought* 19 (3): 102–18.
- Clark, Andrew. 2022. "The Journey of Faith in Suffering: A Theological Reflection on Job." *Theology Today* 34 (1): 40–55.
- Evans, David. 2021. "Community and Support in the Face of Suffering." *Journal of Pastoral Care* 9 (2): 30–41.
- Flick, Uwe. 2022. *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Harris, Jonathan. 2022. "Job's Faith and Suffering: The Divine Response to Human Pain." *Journal of Biblical Thought* 12 (2): 52–65.
- Johnson, Amanda. 2021. "Pandemics and Faith: Theological Reflections on Crisis." *Journal of Faith and Crisis* 8 (1): 12–25.
- Jones, Rebecca. 2023. "Kepercayaan Dan Pengharapan Dalam Penderitaan: Telaah Kitab Ayub." *Jurnal Teologi Praktis* 20 (1): 32–46.
- Martin, Laura. 2022. "Ayub Dan Penderitaan: Proses Penguatan Iman Dalam Teologi Kristen." *Jurnal Alkitab Dan Teologi* 11 (1): 57–72.
- Marwoto, Bambang. 2021. "Iman Dan Penderitaan: Refleksi Teologis Atas Kitab Ayub." *Teologi Kristen Dan Pengajaran* 19 (1): 56–70.
- Parker, James. 2022. "Endurance and Faith: The Role of Suffering in Christian Life." *Christian Perspectives* 13 (4): 50–72.
- Santoso, Frans. 2020. "Menerima Penderitaan: Perspektif Kitab Ayub Dalam Menghadapi Kehidupan." *Jurnal Studi Alkitabiah* 17 (3): 78–90.
- Sari, Putri. 2022. "Penderitaan Sebagai Proses Pemurnian Iman: Pembelajaran Dari Kitab Ayub." *Teologi Dan Kehidupan* 29 (4): 100–112.
- Setiawan, Hendra. 2023. "Relevansi Ayub Dalam Kehidupan Modern: Ketahanan

Rohani Di Tengah Krisis.” *Jurnal Teologi Dan Sosial* 15 (2): 45–59.

Smith, Katherine. 2023. “God’s Sovereignty in Suffering: A Biblical Analysis of Job.” *Faith and Theology* 28 (2): 98–111.

Supriyanto, Daniel. 2020. “Penderitaan Dan Keteguhan Iman: Studi Teologis Tentang Kitab Ayub.” *Jurnal Teologi Indonesia* 22 (2): 124–40.

Taylor, Matthew. 2023. “Learning through Suffering: A Reflection on Job’s Journey.” *Journal of Christian Faith* 29 (1): 47–59.

Williams, Lydia. 2023. “Faith through Adversity: Lessons from the Book of Job.” *Christian Theology Review* 30 (2): 78–92.

Wilson, George. 2021. “Understanding the Purpose of Suffering in Job.” *Journal of Theological Inquiry* 11 (2): 91–104.